



MEMBANGUN KESADARAN *ECOTHEOLOGY* MELALUI TRIDHARMA PANGGILAN GEREJA

(Building Ecotheology Awareness Through the Tridharma of Church Calling)

Hendry L.W. Sihotang¹, Dewi Jani Affandi², Andreas L. Rantetampang³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta
2132012@sttbi.ac.id

Diterima: 10 Februari 2023; Direvisi: 16 April 2023; Diterbitkan 31 Mei 2023

Abstract

Increasing global awareness of environmental issues such as climate change, forest destruction, pollution, and species extinction, the church is vital in developing ecotheological awareness among congregations. This study uses qualitative methods with a library research approach to analyze the concepts of tridharma and ecotheology and identify challenges and opportunities in their application. The research results show that integrating teaching, service, and testimony can educate, inspire, and mobilize congregations in environmental conservation efforts. Through teaching, the church can educate the congregation about the importance of protecting and caring for God's creation as a form of worship. Service includes concrete actions such as reforestation and waste management, while testimony includes campaigns and concrete actions that serve as role models for the wider community. Challenges such as lack of ecological understanding, limited resources, and resistance to change must be addressed through ongoing educational strategies and collaboration with environmental organizations. Thus, the church can play a significant role in protecting and preserving God's creation as part of the call of the Christian faith.

Keywords: *Ecotheology; Tridharma; Church; Environment; Preservation*

Abstrak

Meningkatnya kesadaran global terhadap isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim, kerusakan hutan, polusi, dan kepunahan spesies, gereja memiliki peran penting dalam mengembangkan kesadaran *ecotheology* di kalangan jemaat. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* untuk menganalisis konsep-konsep tridharma dan *ecotheology*, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pengajaran, pelayanan, dan kesaksian dapat mendukung, menginspirasi, dan menggerakkan jemaat dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui pengajaran, gereja dapat mendidik jemaat mengenai pentingnya menjaga dan merawat ciptaan Tuhan sebagai bentuk ibadah. Pelayanan mencakup aksi nyata seperti penghijauan dan pengelolaan sampah, sementara kesaksian mencakup kampanye dan tindakan nyata yang menjadi teladan bagi masyarakat luas. Tantangan seperti kurangnya pemahaman ekologis, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan harus diatasi melalui strategi edukasi yang berkelanjutan dan kolaborasi dengan organisasi lingkungan. Dengan demikian, gereja dapat memainkan peran signifikan dalam menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan sebagai bagian dari panggilan iman Kristen.

Kata Kunci: *Ecotheology; Tridharma; Gereja; Lingkungan; Pelestarian*

PENDAHULUAN

Ecotheology, sebagai cabang teologi yang mengkaji hubungan antara agama dan ekologi, semakin mendapat perhatian di era modern ini, seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu-isu lingkungan.¹ Krisis lingkungan yang melanda dunia, seperti perubahan iklim, kerusakan hutan, polusi, dan kepunahan spesies, menuntut adanya respons teologis yang konkret dan relevan. Gereja, sebagai institusi yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat, memiliki peran penting dalam mengembangkan kesadaran *ecotheology* di kalangan jemaat.²

Celia Deane Drummond, seorang teolog yang peduli dengan lingkungan, mengatakan bahwa ilmu yang mempelajari hubungan antara ekologi dan teologi adalah ekoteologi, yang didefinisikan sebagai teologi konstruktif yang berfokus pada hubungan timbal balik kekristenan dengan alam dalam terang keprihatinan lingkungan.³ Robert Pattanang Borong mendefinisikan ekoteologi sebagai teologi perspektif Kristen yang memberikan jawaban atas persoalan lingkungan hidup. Ekoteologi mengajak orang percaya kepada Kristus untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup dengan memberikan respons yang benar serta bertindak untuk mengatasi krisis lingkungan.⁴

Menjadi garam dan terang adalah hakikat dari kehadiran gereja dalam dunia, termasuk dalam permasalahan ekologi (Mat. 5:15-14). Perwujudan gereja dalam tugas dan panggilannya dihadirkan dalam persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*), dan pemberitaan Injil Kristus (*marturia*). Tugas pelayanan gereja yang seimbang sebagai media berkat rohani dan jasmani sangatlah penting agar dapat mengubah serta membangun komunitas.⁵

Tridharma panggilan gereja, yang mencakup pengajaran, pelayanan, dan kesaksian, menyediakan kerangka kerja yang holistik untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip

¹ Andrew J Spencer, "Beyond Christian Environmentalism: *Ecotheology* as an Over-Contextualized Theology," *Themelios* 40, no. 3 (2015).

² Dwi Budhi Cahyono, "Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)," *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2021): 72–88, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i272-88>.

³ Celia Deane Drummond, *Eco-Theology* (London: Anselm Academic, 2016), 12.

⁴ Borong, Robbert Pattanang, "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Stulos* 17, no. 2 (2019): 186–87.

⁵ Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Pabelum* 1, no. 1 (2021): 96–113, <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i1.2>.

ecothology ke dalam kehidupan gereja. Melalui pengajaran, gereja dapat mendidik jemaat mengenai pentingnya menjaga dan merawat ciptaan Tuhan sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Dalam pelayanan, gereja dapat terlibat dalam aksi-aksi nyata yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti program penghijauan, pengelolaan sampah, dan kampanye hemat energi. Kesaksian gereja, di sisi lain, dapat menjadi teladan bagi masyarakat luas dalam menerapkan prinsip-prinsip *ecothology* dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitas menunjukkan bahwa kesadaran dan penerapan *ecothology* di kalangan gereja-gereja di Indonesia masih belum merata. Banyak gereja yang belum menyadari urgensi isu-isu lingkungan dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan iman Kristen. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dan sistematis untuk membangun kesadaran *ecothology* melalui tridharma panggilan gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tridharma panggilan gereja dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran *ecothology* di kalangan jemaat. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam mengintegrasikan *ecothology* ke dalam tridharma gereja serta menawarkan rekomendasi praktis bagi gereja-gereja di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan gereja dapat berperan lebih aktif dan efektif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari panggilan imannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen teologis dan ekoteologis. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis konsep-konsep tridharma panggilan gereja dan *ecothology*, serta bagaimana keduanya dapat diintegrasikan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan jemaat gereja. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai peran gereja dalam mengatasi krisis lingkungan melalui tridharma panggilan gereja. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi gereja-gereja di Indonesia dalam upaya mengembangkan kesadaran *ecothology* di kalangan jemaatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Tridharma Panggilan Gereja dengan Prinsip-Prinsip Ecotheology

Tridharma panggilan gereja yang meliputi persekutuan, pelayanan, dan kesaksian dapat secara efektif diintegrasikan dengan prinsip-prinsip *ecotheology* untuk menjawab masalah krisis lingkungan. Setiap elemen tridharma memiliki potensi unik untuk mengedukasi, menginspirasi, dan menggerakkan jemaat dalam upaya pelestarian lingkungan. Pengajaran dalam gereja dapat digunakan untuk menanamkan pemahaman teologis tentang tanggung jawab manusia terhadap alam, berdasarkan ajaran Alkitab. Pelayanan gereja dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata seperti program penghijauan, pengelolaan sampah, dan penggunaan energi terbarukan yang mencerminkan kepedulian terhadap ciptaan Tuhan. Kesaksian gereja, melalui kampanye dan aksi nyata, dapat menunjukkan komitmen dan teladan bagi jemaat dan masyarakat luas dalam menerapkan prinsip-prinsip *ecotheology*. Dengan integrasi yang menyeluruh ini, tridharma panggilan gereja dapat menjadi alat yang efektif dalam mengatasi krisis lingkungan dan membawa perubahan positif bagi lingkungan.

Konsep Koinonia dengan Ekoteologi

Koinonia adalah konsep dalam teologi Kristen yang merujuk pada persekutuan, kebersamaan, dan komunitas yang erat di antara umat percaya.⁶ Dalam konteks *ecotheology*, koinonia dapat diperluas untuk mencakup hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Konsep ini mengajak kita untuk membangun hubungan yang penuh kasih dan hormat dengan alam, melihatnya sebagai rekan dalam memuliakan Tuhan. Manusia memiliki mandat dari Tuhan untuk menjaga dan merawat ciptaan-Nya, sehingga persekutuan dengan alam menjadi bagian integral dari tanggung jawab spiritual kita.

Tanggung jawab kolektif dalam koinonia melibatkan tindakan bersama untuk pelestarian lingkungan. Jemaat didorong untuk bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung keberlanjutan alam, seperti program penghijauan, pengelolaan

⁶ Bayu Kaesarea Ginting, "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184–204, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.661>.

sampah, dan kampanye pengurangan penggunaan plastik.⁷ Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya sebagai bentuk tindakan ekologis, tetapi juga sebagai wujud nyata dari kasih dan kepedulian kita terhadap ciptaan Tuhan. Dengan bekerja bersama, komunitas gereja dapat menciptakan dampak yang lebih besar dan memperkuat komitmen bersama terhadap pelestarian lingkungan.

Solidaritas adalah elemen penting lainnya dalam koinonia, yang juga mencakup rasa empati dan tindakan nyata untuk memulihkan alam yang tercemar dan terancam. Solidaritas ini mengajak jemaat untuk merasakan penderitaan alam akibat kerusakan yang dilakukan manusia dan untuk mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki dan melindungi lingkungan.⁸ Ini termasuk advokasi untuk kebijakan lingkungan yang lebih baik, partisipasi dalam gerakan lingkungan, dan edukasi tentang pentingnya menjaga alam. Melalui solidaritas ini, jemaat dapat menunjukkan komitmen mereka untuk menjadi pelindung ciptaan Tuhan yang setia.

Refleksi teologis tentang hubungan dengan alam dalam konteks koinonia mengajak jemaat untuk merenungkan bagaimana tindakan mereka terhadap alam mencerminkan iman mereka. Refleksi ini membantu jemaat mengembangkan kesadaran ekologis yang lebih dalam dan komitmen untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip *ecothology*. Gereja dapat menyediakan platform untuk diskusi, pelatihan, dan kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *ecothology* dalam kehidupan sehari-hari, jemaat tidak hanya memperkuat iman mereka tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kelestarian ciptaan Tuhan. Koinonia dalam *ecothology* membangun komunitas yang peduli satu sama lain dan terhadap alam, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat luas.

Konsep Diakonia dengan Ekoteologi

Diakonia, yang merujuk pada pelayanan kasih dan tindakan praktis untuk membantu sesama, merupakan salah satu elemen penting dalam teologi Kristen. Dalam konteks *ecothology*, diakonia dapat diperluas untuk mencakup pelayanan kasih

⁷ Megawati Manullang, "Pelayanan Koinonia yang Berkualitas dan Implikasinya di Gereja Masa Kini," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 1, no. 1 (2022): 133–44, <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.75>.

⁸ Marthinus Ngabalin, "Ekoteologi: Tinjauan Teologi terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118–34, <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>.

terhadap alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Diakonia mengajak kita untuk tidak hanya melayani manusia tetapi juga seluruh ciptaan, mencerminkan kasih Tuhan yang menyeluruh. Pelayanan kasih ini mendorong jemaat untuk merawat dan melindungi lingkungan, melihatnya sebagai bagian integral dari misi gereja dalam menjaga dan memulihkan ciptaan Tuhan.

Pelayanan diakonia terhadap lingkungan dapat diwujudkan dalam berbagai program konkret yang berdampak langsung pada pelestarian alam. Gereja dapat menginisiasi program penghijauan, seperti penanaman pohon di sekitar gereja dan komunitas lokal, serta pengelolaan sampah yang efektif melalui daur ulang dan pengurangan penggunaan plastik. Program-program ini tidak hanya membantu mengurangi jejak karbon tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, diakonia tidak hanya berfokus pada bantuan langsung kepada manusia tetapi juga pada tindakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan semua makhluk hidup.

Selain itu, diakonia dalam *ecotheology* juga mencakup upaya untuk mendidik dan mengedukasi jemaat tentang pentingnya tanggung jawab ekologis. Gereja dapat mengadakan seminar, workshop, dan pelatihan tentang praktik-praktik ramah lingkungan dan cara-cara mengurangi dampak negatif terhadap alam. Edukasi ini bertujuan untuk membekali jemaat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan kehidupan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *ecotheology*, jemaat dapat berperan aktif dalam pelestarian lingkungan dan menjadi agen perubahan yang positif dalam komunitas mereka.

Diakonia dalam *ecotheology* juga mengajak gereja untuk menjadi advokat bagi keadilan lingkungan. Ini termasuk keterlibatan dalam gerakan-gerakan yang mendorong kebijakan lingkungan yang lebih baik, serta membela hak-hak komunitas yang terkena dampak kerusakan lingkungan. Gereja dapat bekerja sama dengan organisasi lingkungan dan komunitas lokal untuk mengadvokasi perlindungan dan konservasi sumber daya alam. Melalui advokasi ini, gereja menunjukkan komitmennya terhadap

keadilan dan keberlanjutan, serta peran aktif dalam menjaga ciptaan Tuhan.⁹ Dengan mengintegrasikan diakonia dan *ecotheology*, gereja dapat memperluas pelayanannya untuk mencakup seluruh ciptaan, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat luas.

Konsep Marturia dengan Ekoteologi

Marturia, yang dalam teologi Kristen berarti kesaksian atau pemberitaan Injil, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dengan *ecotheology* dalam upaya mengatasi krisis lingkungan. Kesaksian dalam konteks ini bukan hanya menyampaikan kabar baik tentang keselamatan dalam Kristus, tetapi juga mencakup pemberitaan tentang tanggung jawab manusia untuk menjaga dan merawat ciptaan Tuhan. Dengan memasukkan pesan-pesan *ecotheology* dalam khotbah, pengajaran, dan kegiatan evangelisasi, gereja dapat menekankan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian integral dari iman dan kesaksian Kristen.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan bukanlah isu sekuler semata, tetapi juga merupakan panggilan teologis yang harus dijalani oleh setiap orang percaya.

Kesaksian yang efektif tentang *ecotheology* juga melibatkan teladan dalam tindakan nyata. Gereja dapat mengadakan kampanye lingkungan yang melibatkan jemaat dan masyarakat luas, seperti program penanaman pohon, pembersihan lingkungan, dan pengurangan penggunaan plastik. Dengan demikian, gereja tidak hanya berbicara tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menunjukkan komitmen mereka melalui tindakan konkret. Kesaksian ini memperkuat pesan bahwa tindakan ekologis adalah bagian dari ketaatan kepada Tuhan dan tanggung jawab sebagai pengelola ciptaan-Nya. Tindakan-tindakan ini juga dapat membangun kredibilitas gereja di mata masyarakat sebagai komunitas yang peduli dan bertanggung jawab.¹¹

Selain itu, marturia dalam *ecotheology* mengajak gereja untuk menjadi suara yang lantang dalam advokasi lingkungan. Gereja dapat menggunakan pengaruhnya

⁹ Heri Purwanto, "Misi Ekologis: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia di Tengah Bencana Alam dan Krisis Ekologi," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (2021): 181–97, <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.12.705>.

¹⁰ Apin Militia Christi, *Homiletika: Cara Menyusun dan Menyampaikan Khotbah Yang Inspiratif* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2018).

¹¹ Wiryohadi Wiryohadi, "Gereja Berbasis Visi dan Misi Kerajaan Allah," in *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 261–72.

untuk mengadvokasi kebijakan-kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan dan keadilan ekologis. Ini termasuk berbicara tentang dampak negatif dari perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan masalah lingkungan lainnya, serta mendorong pemerintah dan komunitas untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Kesaksian ini menunjukkan bahwa gereja memiliki peran profetis dalam mengingatkan dunia tentang pentingnya menjaga ciptaan Tuhan dan bertindak sebagai penjaga yang setia.

Marturia dengan *ecotheology* juga mencakup edukasi dan pembentukan kesadaran di kalangan jemaat tentang tanggung jawab ekologis mereka. Gereja dapat mengadakan seminar, diskusi, dan pelatihan yang membahas hubungan antara teologi dan ekologi, serta cara-cara praktis untuk menerapkan prinsip-prinsip *ecotheology* dalam kehidupan sehari-hari.¹² Dengan meningkatkan pemahaman jemaat tentang pentingnya menjaga lingkungan, gereja dapat membentuk komunitas yang lebih sadar ekologis dan siap untuk bertindak. Edukasi ini memperkuat marturia gereja dengan menunjukkan bahwa iman Kristen melibatkan tanggung jawab holistik, termasuk dalam hal menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan.

Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Ekologi di Gereja

Implementasi *ecotheology* dalam gereja menghadapi beberapa tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran ekologis di kalangan jemaat. Banyak jemaat yang masih melihat isu lingkungan sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan spiritual mereka. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab iman Kristen yang mendasar. Pendidikan berkelanjutan sangat penting untuk membangun kesadaran lingkungan di kalangan umat Kristen.¹³ Oleh karena itu, gereja perlu menyusun strategi edukasi yang berkelanjutan dan komprehensif untuk mengubah pandangan ini.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan yang cukup besar. Banyak gereja mungkin tidak memiliki dana atau tenaga yang cukup untuk menjalankan program-program lingkungan yang efektif. Ekoteologi mengajak orang percaya kepada

¹² Apin Militia Christi, *Pengkhotbah Transformatif* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2021).

¹³ Irian Sitorus Pane, Wiryohadi, dan Andreas L. Rantetampang, "Peran Lembaga Keagamaan Dalam Mengembangkan Kewirausahaan di Kalangan Jemaat," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (2021): 68–83.

Kristus untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup, namun tanpa sumber daya yang memadai, upaya ini bisa terhambat. Gereja perlu mencari cara kreatif untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dan mungkin perlu berkolaborasi dengan organisasi lain untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan.

Resistensi terhadap perubahan juga merupakan hambatan dalam implementasi *ecothology* di gereja. Beberapa jemaat mungkin merasa nyaman dengan cara lama dan tidak melihat perlunya perubahan dalam pendekatan mereka terhadap lingkungan. Ekoteologi mendorong umat Kristen untuk melihat tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari iman mereka, namun perubahan ini membutuhkan waktu dan usaha yang signifikan untuk diterima secara luas. Gereja perlu mengembangkan pendekatan yang sensitif dan inklusif untuk mengatasi resistensi ini. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan oleh gereja dalam mengimplementasikan *ecothology*. Salah satu peluang utama adalah adanya dukungan dari berbagai organisasi lingkungan. Banyak organisasi lingkungan yang memiliki program dan sumber daya yang dapat membantu gereja dalam mengembangkan inisiatif lingkungan. Misalnya, gereja dapat bekerja sama dengan organisasi lokal untuk mengadakan program penghijauan atau daur ulang. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat upaya gereja dalam pelestarian lingkungan tetapi juga memperluas jaringan dan pengaruh gereja dalam masyarakat.

Kemajuan teknologi dan media sosial juga membuka peluang besar bagi gereja untuk menyebarkan pesan-pesan *ecothology*. Media sosial dan situs web gereja dapat digunakan untuk mengedukasi jemaat dan masyarakat luas tentang pentingnya menjaga lingkungan. Gereja dapat membagikan informasi tentang kegiatan dan program lingkungan yang dilakukan, serta menyediakan platform bagi jemaat untuk berbagi ide dan pengalaman mereka dalam menjaga lingkungan. Teknologi juga memungkinkan gereja untuk mengadakan seminar dan diskusi online yang dapat diikuti oleh jemaat dari berbagai lokasi. Selain itu, gereja dapat mengembangkan inisiatif-inisiatif kreatif yang melibatkan jemaat dalam upaya pelestarian lingkungan. Misalnya, gereja dapat mengadakan lomba kreatif yang mengajak jemaat untuk membuat karya seni dari bahan daur ulang atau mengadakan bazar barang bekas yang hasil penjualannya digunakan untuk program lingkungan. Inisiatif-inisiatif seperti ini tidak hanya meningkatkan

kesadaran lingkungan di kalangan jemaat tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas gereja.

Adanya dukungan dari pimpinan gereja juga merupakan faktor penting yang dapat mendorong keberhasilan implementasi *ecotheology*. Ketika pemimpin gereja menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pelestarian lingkungan, jemaat cenderung lebih mudah menerima dan mengikuti inisiatif-inisiatif lingkungan. Pemimpin gereja dapat menjadi teladan dalam tindakan-tindakan mereka yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan menginspirasi jemaat untuk ikut serta dalam upaya tersebut. Gereja juga dapat memanfaatkan kesempatan untuk terlibat dalam gerakan lingkungan yang lebih luas. Misalnya, gereja dapat bergabung dengan koalisi lingkungan lokal atau nasional yang bekerja untuk mengadvokasi kebijakan lingkungan yang lebih baik. Melalui keterlibatan ini, gereja tidak hanya berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.

Gereja dapat melakukan evaluasi berkala terhadap program-program lingkungan yang telah dijalankan untuk memastikan bahwa upaya-upaya tersebut benar-benar efektif dan membawa dampak positif. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei jemaat, diskusi kelompok, atau analisis data lingkungan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program-program yang ada, serta mengidentifikasi area-area baru yang memerlukan perhatian lebih.¹⁴ Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, gereja dapat memainkan peran yang signifikan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip *ecotheology* dan menjawab masalah krisis lingkungan. Melalui pengajaran, pelayanan, dan kesaksian yang terintegrasi dengan *ecotheology*, gereja tidak hanya memperkuat iman jemaat tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kelestarian ciptaan Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tridharma panggilan gereja, yang meliputi pengajaran, pelayanan, dan kesaksian, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan

¹⁴ Johannes Radjagukguk, "Kredibilitas Pribadi Gembala dalam Pertumbuhan Gereja," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 13–24, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i213-24>.

dengan prinsip-prinsip *ecothology* dalam menjawab krisis lingkungan yang semakin mendesak. Melalui pengajaran, gereja dapat mendidik jemaat mengenai pentingnya tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari iman Kristen, mengajarkan bahwa menjaga dan merawat ciptaan Tuhan adalah bentuk ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Pelayanan gereja dapat diwujudkan dalam aksi-aksi nyata yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti program penghijauan, pengelolaan sampah, dan kampanye hemat energi, yang mencerminkan kasih dan kepedulian terhadap ciptaan Tuhan. Kesaksian gereja, melalui kampanye dan aksi nyata, dapat menjadi teladan bagi jemaat dan masyarakat luas dalam menerapkan prinsip-prinsip *ecothology* dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi *ecothology* dalam gereja juga menghadapi beberapa tantangan, termasuk kurangnya pemahaman dan kesadaran ekologis di kalangan jemaat, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi edukasi yang berkelanjutan, kolaborasi dengan organisasi lingkungan, dan dukungan dari pimpinan gereja. Kemajuan teknologi dan media sosial juga membuka peluang besar bagi gereja untuk menyebarkan pesan-pesan *ecothology* dan menggerakkan aksi kolektif di kalangan jemaat. Dengan mengintegrasikan koinonia, diakonia, dan marturia dalam *ecothology*, gereja dapat membangun komunitas yang holistik dan bertanggung jawab, tidak hanya memperkuat iman jemaat tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kelestarian ciptaan Tuhan, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Borong, Robbert Pattanang. "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17, no. 2 (2019): 186–87.
- Cahyono, Dwi Budhi. "Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan terhadap Tindakan Ekologi)." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2021): 72–88. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i272-88>.
- Christi, Apin Militia. *Homiletika: Cara Menyusun dan Menyampaikan Khotbah Yang Inspiratif*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2018.
- . *Pengkhotbah Transformatif*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2021.
- Drummond, Celia Deane. *Eco-Theology*. London: Anselm Academic, 2016.

- Ginting, Bayu Kaesarea. "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184–204. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.661>.
- Inriani, Eva. "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Pabelum* 1, no. 1 (2021): 96–113. <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i1.2>.
- Irian Sitorus Pane, Wiryohadi, dan Andreas L. Rantetampang. "Peran Lembaga Keagamaan dalam Mengembangkan Kewirausahaan di Kalangan Jemaat." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (2021): 68–83.
- Megawati Manullang. "Pelayanan Koinonia yang Berkualitas dan Implikasinya di Gereja Masa Kini." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 1, no. 1 (2022): 133–44. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.75>.
- Ngabalain, Marthinus. "Ekoteologi: Tinjauan Teologi terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118–34. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>.
- Purwanto, Heri. "Misi Ekologis: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia di Tengah Bencana Alam dan Krisis Ekologi." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (2021): 181–97. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.12.705>.
- Radjagukguk, Johannes. "Kredibilitas Pribadi Gembala dalam Pertumbuhan Gereja." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 13–24. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i213-24>.
- Spencer, Andrew J. "Beyond Christian Environmentalism: *Ecotheology* as an Over-Contextualized Theology." *Themelios* 40, no. 3 (2015).
- Wiryohadi, Wiryohadi. "Gereja Berbasis Visi dan Misi Kerajaan Allah." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, 261–72. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.